

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Implementasi Metode *Reciprocal Peer Tutoring*

1. Teori Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide, gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain yang kemudian menjadi sebuah kebijakan.

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel dan factor, dan masing-masing variable tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandangan George C. Edward III implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi tidak pernah terlepas dari komunikasi yang merupakan suatu sarana untuk menyampaikan dan memberi pengetahuan maupun pengertian di dalam sebuah kebijakan dan ditranmisikan kedalam kelompok sasaran. Dalam proses belajar mengajar sebuah komunikasi yang berkualitas merupakan komunikasi yang mengedepankan rasa kemanusiaan.

Dengan demikian, maka akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berefek pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat didalamnya.¹

b. Sumberdaya

Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Implementasi tidak akan mampu untuk melaksanakan sebuah kebijakan tanpa sumberdaya yang memadai, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumen saja.

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 286.

c. Disposisi

Disposisi adalah watak atau karakteristik yang dimiliki oleh implementator. Seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Implementator memiliki peran yang sangat penting untuk terlaksananya implementasi kebijakan yang telah dibuat.

d. Struktur Birokasi

Struktur organisasi yang bertujuan mengimplementasikan kebijakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*standard operating procedures* atau SOP).²

2. Pengertian Metode *Reciprocal Peer Tutoring* (RPT)

Dalam bahasa Inggris *method* berarti cara. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa. Menurut Joni sebagaimana dikutip dari bukunya Sri Anita yang berjudul *Strategi Pembelajaran di SD* mengemukakan bahwa Metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.³

Pengertian metode dilihat dari segi terminologis menurut para ahli berbeda pendapat sebagaimana dikutip dari bukunya Heri Gunawan yang berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, menurut Ramayulis mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut Al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan yang diikuti untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran. Sedangkan menurut Al-Syibani mendefinisikan metode adalah cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.⁴ Dari berbagai pengertian

² Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 92.

³ Sri Anita W. *Strategi Pembelajaran di SD*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 1.24.

⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 166.

tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode (mengajar) adalah cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Metode *Reciprocal Peer Tutoring* merupakan salah satu metode dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil, dimana siswa saling bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group Learning*), yang merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil interaktif. Pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada individu untuk menjadi yang terbaik (bukan pemenang) dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa akan menjadi bagian penting dalam tubuh kelompok, sehingga dia mampu menjadi kontrol seluruh interaksi yang dibangun dalam kelompok yang dipimpin.⁵ Siswa juga dituntut untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok yang lain.

Pada umumnya dalam implementasi metode pembelajaran kooperatif, para siswa saling berbagi (*sharing*) bertukar pikiran tentang hal-hal sebagai berikut⁶:

- a. Siswa bekerja sama tentang suatu tugas bersama, atau kegiatan pembelajaran yang akan tertangani dengan baik melalui karya suatu kelompok kerja.
- b. Siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang.

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, cet ke-2, hlm. 73.

⁶ Warsono dan Haiyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, cet ke 2, hlm. 161.

- c. Siswa bekerja sama, berperilaku pro-sosial untuk menyelesaikan tugas bersama atau kegiatan pembelajaran.
- d. Siswa saling bergantung secara positif, aktivitas pembelajaran diberi struktur sedemikian rupa sehingga siswa saling membutuhkan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas bersama.
- e. Setiap siswa bertanggung jawab secara individual terhadap tugas yang menjadi bagiannya.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan belajar kelompok yang biasa. Dalam bukunya Agus Suprijono dengan judul *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok biasa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus ditetapkan. Lima unsur tersebut adalah⁷:

- a. *Positive interdependence* (ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab individu)

Unsur ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan bersama.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, cet ke-5, hlm. 58.

c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat memunculkan ketergantungan positif. Unsur ini mempunyai ciri-ciri yaitu saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberi informasi, saling mengingatkan dan saling percaya.

d. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)

Unsur ini dibutuhkan untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam mencapai tujuan, peserta didik harus saling mengenal dan memercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius dan saling menerima serta saling mendukung

e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan dari kegiatan anggota kelompok.⁸

Metode *Reciprocal Peer Tutoring* (RPT) adalah model pembelajaran kooperatif yang metode pembelajarannya dilakukan secara berpasangan dalam satu kelompok. Istilah *peer tutoring* (tutor sejawat) dalam metode ini terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang siswa yang kompeten untuk mengajar siswa lainnya.⁹ Metode ini menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan tema yang kompeten.

Metode ini melibatkan pasangan tutor, satu anggota berperang sebagai tutor (pengganti guru) dan yang lain berperan sebagai *tutee* (orang yang ditutor). Tutor menyajikan sesuatu yang dapat berupa materi, soal atau suatu masalah yang perlu dipecahkan. Peran tutor adalah menyampaikan informasi pembelajaran yang telah disiapkan sesuai intruksi dari guru. Disini tutor tidak menyediakan jawaban jika *tutee* tidak dapat menjawab, tetapi tutor mendorong *tutee* untuk berpikir lagi atau

⁸ *Ibid*, hlm. 58-61.

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, cet-1, hlm. 198.

bisa juga tutor menyajikan masalah-masalah alternatif lain yang sekiranya bisa dijangkau oleh *tutee*.¹⁰ Jadi dalam pembelajaran ini siswa saling bekerja sama untuk belajar bersama dengan pasangannya. Mereka juga saling memperoleh keuntungan dari interaksi yang dilakukan dalam pembelajaran ini, dimana tutor dapat mempelajari konsep akademis dan *tutee* memperoleh penerimaan dan pemahaman yang lebih baik dari siswa yang menjadi tutor.

Dalam metode *Reciprocal Peer Tutoring* ini para siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan informasi yang terkait dengan materi pembelajaran kepada teman-temannya. Sementara itu peran guru disini adalah sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*, yaitu suatu bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu.¹¹ Jadi dapat dipahami bahwa metode *Reciprocal Peer Tutoring* adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan menuntut siswa untuk aktif dengan peran mereka masing-masing, yaitu sebagai tutor (pengganti guru) yang menyampaikan informasi dan sebagai *tutee* (yang ditutor) yang menerima informasi.

3. Langkah-langkah Metode *Reciprocal Peer Tutoring* (RPT)

Ada empat fase yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran *reciprocal* yaitu sebagai berikut¹²:

a. Mengajukan pertanyaan (*questioning*)

Siswa mulai mengidentifikasi jenis materi yang cukup bermakna untuk dijadikan bahan pertanyaan. Kemudian menyusun pertanyaan berdasarkan materi yang telah dipilih dan memastikan dirinya dapat menjawab pertanyaan tersebut.

¹⁰ Miftahul Huda, *Coopeative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, cet ke-6, hlm. 128.

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 153.

¹² *Op.Cit.*, hlm. 87-88.

b. Klarifikasi (*clarifying*)

Kegiatan ini dilakukan untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami oleh anggota kelompok lainnya atau menjawab pertanyaan yang diberikan dari anggota kelompok lainnya.

c. Melakukan prediksi (*predicting*)

Disini siswa bertugas memberikan kesimpulan atau melakukan prediksi dengan cara mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

Pembelajaran dengan metode ini merupakan kegiatan belajar yang terpusat pada siswa, sebab anggota komunitas belajar merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Pembelajaran akan sukses jika terjadi timbal balik antara teman yang secara bersama-sama akan membuat perencanaan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari kegiatan belajar kelompok lainnya.¹³ Untuk melaksanakan kegiatan dalam metode ini seorang guru dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut¹⁴:

- a. Guru menyusun kelompok belajar, setiap anggota beranggotakan 2-4 orang (d disesuaikan dengan jumlah siswa) yang memiliki kemampuan belajar beragam. Setiap kelompok minimal memiliki satu orang siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi *peer tutoring* (tutor teman sejawat).
- b. Guru menjelaskan tentang cara belajar melalui metode ini (*reciprocal peer tutoring*), mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok (*tutor* dan *tutee*) dan mekanisme penilaian.
- c. Guru menjelaskan sedikit tentang topik/materi yang akan dipelajari melalui metode *reciprocal peer tutoring*.
- d. Guru memberikan isyarat bahwa belajar kelompok dimulai (siswa mulai melakukan fase-fase *reciprocal*)
- e. Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan penilaian

¹³ Ridwan Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 200.

¹⁴ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 250.

- f. Setelah kegiatan belajar kelompok selesai guru memberikan evaluasi individu kepada siswa.

4. Kelemahan dan kelebihan

Setiap metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, semua akan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan metode *reciprocal peer tutoring* (RPT) sebagai pembelajaran kooperatif¹⁵:

a. Kelebihan:

- 1) Mengembangkan kreatifitas siswa, disini siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide baru.
- 2) Memupuk kerja sama antar siswa, karena dapat mengkondisikan interaksi guru-siswa maupun sesama siswa selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untk berpikir lebih keras. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- 3) Membuat siswa belajar dengan mandiri, materi yang dipelajari siswa tidak lagi tergantung sepenuhnya pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri (mandiri), menggali informasi dari berbagai sumber (rasa ingin tahu), dan belajar dari siswa yang lain.
- 4) Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan.

b. Kelemahan:

- 1) Ada kekurang-sungguhan para siswa yang berperan sebagai guru yang dapat menyebabkan tujuan tidak tercapai
- 2) Pendengar (siswa yang menerima informasi atau tidak berperan) sering menertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana

¹⁵ Aris Shohimin, *Op.Cit.*, hlm. 156-157.

- 3) Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktivitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai
- 4) Sulit diterapkan jika pengetahuan siswa tentang materi pelajaran yang dibahas kurang
- 5) Adakalanya siswa yang tidak mampu akan semakin tidak suka dengan pembelajaran tersebut.

5. Konsep Pendidikan Agama Islam dengan Metode *Reciprocal Peer Tutoring*

Pendidikan dalam konteks keislaman lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan pendidikan Islam itu sendiri.¹⁶ Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.

a. Tarbiyah

Tarbiyah dapat diartikan dengan “proses transformasi ilmu pendidikan dari pendidik (*rabbani*) kepada siswa, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

Pemahaman istilah *tarbiyah* lebih luas dapat dilihat pada dua pengertian sebagai berikut¹⁷:

تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئاً بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ

“Proses menyampaikan (trasformasi) sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas pada kesanggupannya”.

¹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 2.

¹⁷ *Ibid.*,

إِنشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ بِحَسَبِ إِسْتِعْدَادِهِ

“Proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai batas kesempurnaannya”.

b. Ta’lim

Ta’lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *‘allama*. Sebagian para ahli menterjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta’lim* diterjemahkan pengajaran. Kalimat *allamahu al-‘ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta’lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran Matematika. Pemandangan kata ini agaknya kurang relevan, sebab menurut pendapat para ahli yang lain, dalam proses *ta’lim* masih menggunakan domain afektif.

c. Ta’dib

Ta’dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta’dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Nauqid al-Attas, *ta’dib* berarti pengenalan dan pengakuan manusia yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Pengertian ini didasarkan hadis Nabi saw¹⁸:

¹⁸ *Ibid.*,

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya:

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlaq”.

d. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.

Dari pemaparan diatas maka dapat dikaitkan dengan penggunaan metode dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan konsep pendidikan agama Islam maka dalam proses inilah dibutuhkan suatu cara untuk menstransformasi dan menginternalisasi ilmu penegetahuan dan nilai-nilain keislaman kepada siswa, yaitu disebut dengan metode. Rasullullah menganjurkan kepada para pendidik untuk bersikap tepat dalam penggunaan metode sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak didik, sesuai dengan sabda beliau¹⁹:

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ أَنْزَلَ النَّاسَ مَنَازِرَهُمْ وَنُكَلِّمُهُمْ عَلَى قَدْرِ

عُقُوبِهِمْ

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizky Putra, Semarang, 2002, hlm. 164.

Artinya:

“Kami para Nabi, diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara kepada mereka sesuai dengan kemampuan akal nya”

Dari hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam menyampaikan materi atau bahan pendidikan Islam kepada anak didik harus benar-benar disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak didik. Menurut An-Nahlawi sebagaimana yang dikutip dari bukunya Fatah Yasin dengan judul *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan jiwa keagamaan atau perasaan beragama atau jiwa keimanan siswa²⁰. Oleh karena itu dalam proses pendidikan dapat menggunakan beberapa metode, yaitu²¹:

- a. Metode *Hiwar*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengajak siswa untuk membuat tulisan atau membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu. Bisa dengan cara yang satu bertanya dan yang satu menjawab, sehingga siswa mengalami dan meresapi sendiri materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode ini dapat menjadikan siswa saling aktif dan tidak membosankan dalam proses belajar mengajar.
- b. Metode *Qishah*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi siswa atau siswa disuruh bercerita sendiri dengan mengambil tema-tema materi kisah sejarah Islam yang perlu diresapi dan diteladani.
- c. Metode *Amtsah*, yakni metode yang digunakan siswa dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi siswa, sehingga siswa dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut. Seperti QS Al-

²⁰ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2008, hlm. 143.

²¹ *Ibid.*, hlm. 144-145.

Baqarah ayat 7 dan 26, QS Al-Ankabut 41 dan juga *amtsal-amtsal* dari Hadits Nabi.

- d. Metode Teladan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh siswa. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi dan Shahabat serta teladan dari para tokoh Islam.
- e. Metode *Mau'idzah*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasihat-nasihat dan dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh siswa untuk bekal kehidupan sehari-hari.
- f. Metode Pembiasaan, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara memberikan pengalaman baik untuk dibiasakan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Metode *Targhib* dan *Tarhib*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara memberikan taghrib (janji-janji kesenangan, kenikmatan ahirah yang disertai bujukan) dan *tarhib* (ancaman karena melakukan perbuatan dosa). Metode ini dimaksudkan agar siswa menjauhi perbuatan yang dilarang dan menjalankan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.²²

Dari metode yang dalam konsep pendidikan Islam itu dapat dilihat bahwa metode *reciprocal peer tutoring* juga sesuai dengan metode *hiwar*, karena kedua metode tersebut sama-sama melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan cara melalui percakapan langsung (tatap muka), serta bergantian mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, sehingga siswa belajar secara mandiri tentang konsep materi yang akan dipelajari.

²² *Ibid*, hlm. 146.

B. Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sifatnya sosial, dinamakan demikian karena dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, manusia saling berinteraksi, tolong menolong serta saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari antara yang satu dengan yang lainnya, akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi, dari berbagai macam jenis situasi tersebut terdapat situasi khusus yaitu yang dinamakan situasi pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran akan terjadi interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pembelajaran.

Istilah interaksi, pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed-back*) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Terkait dengan pengertian interaksi edukatif sendiri, dalam hal ini diperjelas oleh para tokoh pendidikan, yaitu:

- a. Menurut Sadirman A.M, pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.²³
- b. Shuyadi dan Abu Achmadi yang dikutip dari bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, mendefinisikan pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.²⁴
- c. Menurut Nuni Yusvavera Syatra, menyebutkan interaksi edukatif adalah proses atau interaksi belajar mengajar yang memiliki ciri-ciri

²³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2012, hlm. 18.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 11.

khusus dan hal tersebut yang membedakan dengan interaksi-interaksi lain.²⁵

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah suatu interaksi yang dilakukan guru dan siswa secara sadar dan disengaja dan berlangsung dalam pencapaian tujuan pendidikan dan mempunyai ciri-ciri tertentu dalam prosesnya. Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara guru dan siswa, oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nantinya bisa membantu siswa untuk mencapai hasil belajar.

2. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, guru sebagai pendidik memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar, yang terjalin dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena diantara dua kegiatan ini terjalin suatu interaksi edukatif yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik (*feed-back*) yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap pada anak didik.²⁶

²⁵ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Buku Biru, Yogyakarta, 2013, hlm. 122.

²⁶ *Op.Cit.*, hlm. 12.

Dalam setiap bentuk interaksi edukatif senantiasa mengandung dua unsur pokok yaitu²⁷:

a. Unsur normatif.

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai yaitu nilai edukatif, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu peristiwa yang memiliki norma, artinya dalam peristiwa pendidikan seorang guru dan siswa berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semuanya itu adalah sumber norma di dalam pendidikan dan perbuatan siswa semakin baik, dewasa dan bersusila, aspek ini sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum sebagai ilustrasi dari unsur normatif adalah pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan demokratis.

b. Unsur proses teknis.

Dalam sebuah pendidikan akan dirumuskan mengenai proses teknis, yaitu dilihat dari peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung pada masa dan terikat dalam satu situasi dan terarah dalam satu tujuan. Peristiwa tersebut merupakan satu rangkaian komunikasi antara manusia dan rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek dan pertumbuhan sosial, semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan, dengan demikian pendidikan itu merupakan kultural yang sangat kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.

Sebagai interaksi yang bernilai normatif maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain, antara lain sebagai berikut²⁸:

²⁷ Sadirman, *Op.Cit.*, hlm. 13-14.

²⁸ *Ibid*, hlm. 15-17.

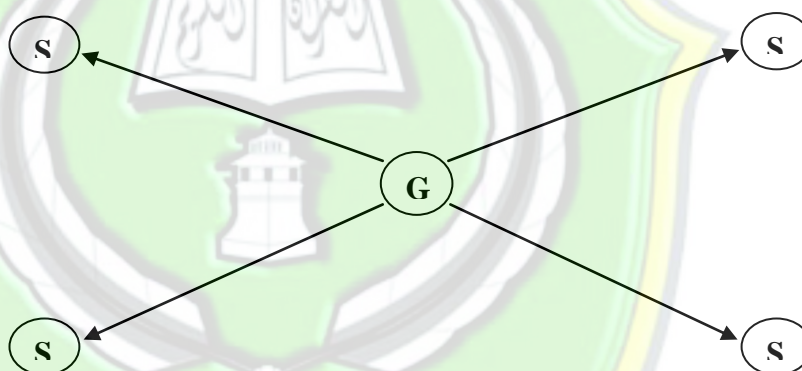
- a. Interaksi edukatif memiliki tujuan yaitu untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, siswa memiliki tujuan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) direncanakan serta disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d. Ditandai dengan adanya keaktifan siswa, aktifitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif, tidak ada gunanya guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar kalau siswa hanya pasif.
- e. Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pengajar serta pembimbing, sehingga guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motifasi agar terjadi interaksi edukatif.
- f. Dalam interaksi edukatif membutuhkan disiplin, disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar baik pihak guru maupun pihak siswa.
- g. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus tercapai untuk mencapai interaksi edukatif diperlukan komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, untuk itu guru perlu mengembangkan pola interaksi edukatif yang efektif dalam pembelajaran.

Selanjutnya menurut Moh Uzer Usman, beberapa pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi edukatif yang dinamis antara guru dengan siswa, antara lain sebagai berikut²⁹:

a. Pola guru-siswa

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dalam artian guru hanya menyampaikan materi dan siswa sebagai penerima aksi sedangkan siswa hanya menerima materi, guru aktif siswa pasif, komunikasi ini kurang banyak menghidupkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1



Keterangan: G: Guru
S: Siswa

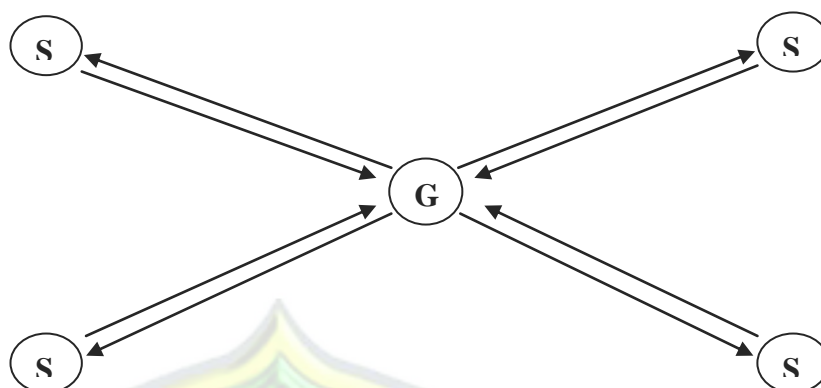
b. Pola guru-siswa-guru

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah pada komunikasi ini guru dan siswa berperan sama-sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi, keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut³⁰:

²⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 87.

³⁰ *Ibid.*,

Gambar 2.2



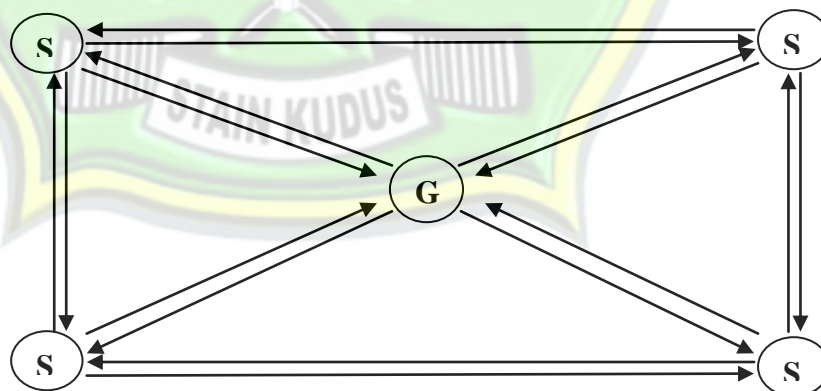
Keterangan: G: Guru

S: Siswa

c. Pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa

Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, dalam komunikasi ini hanya melibatkan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut³¹:

Gambar 2.3



Keterangan: G: Guru

S: Siswa

³¹ *Ibid*, hlm. 87

Dalam proses belajar mengajar, apabila menggunakan ketiga pola komunikasi di atas, maka akan tercipta komunikasi yang serasi antara guru dengan siswa dalam proses interaksi edukatif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah suatu proses interaksi yang bersifat edukatif yang memiliki unsur normatif dan unsur proses teknis.

3. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa, sebagai suatu sistem interaksi edukatif di dalamnya mengandung sejumlah komponen-komponen, apabila tidak ada komponen-komponen tersebut, maka tidak akan terjadi proses interaksi edukatif guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai siswa. Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut³²:

a. Tujuan

Dalam melaksanakan kegiatan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan gegabah dan di luar kesadaran kita, apalagi tidak adanya rencana tujuan, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar kesadaran itulah guru membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Setiap kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak pernah absen dalam agenda merupakan pembuatan tujuan pembelajaran, yang mana tujuan tersebut mempunyai arti yang penting dalam proses kegiatan interaksi belajar edukatif. Karena dengan tujuan tersebut dapat memberikan arah yang lurus, jelas dan pasti, langkah apa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran maka seorang guru dapat memfilter tindakan apa yang harus dilakukan dan tindakan apa yang harus ditinggalkan. Adapun tujuan pembelajaran terhimpun sebuah norma yang akan

³² Syaiful Bahri Djamaroh, *Op.Cit.*, hlm. 17.

ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

b. Bahan Pelajaran

Setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan, begitu juga bahan pengajaran, yang mana bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin dalam sebuah interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik, oleh sebab itu guru yang akan melaksanakan pengajaran sudah pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.³³

c. Kegiatan belajar mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen akan berproses di dalamnya, dari semua komponen tersebut yang paling inti adalah manusiawi, dalam hal ini guru dan siswa melaksanakan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan pada interaksi edukatif untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setiap kegiatan pembelajaran untuk pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, guru perlu memperhatikan perbedaan anak didik dalam aspek biologis, psikologis dan intelektual, dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut nantinya akan membantu guru dalam menentukan dan mengelompokkan anak didik di dalam kelas. Pada interaksi edukatif yang terjadi, juga dipengaruhi oleh cara guru dalam memahami perbedaan individual siswa, setiap interaksi edukatif yang terjadi

³³ *Ibid.*,

dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lainnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh siswa sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas. Maka dari itu setiap kegiatan belajar mengajar bagaimanapun bentuknya sangat ditentukan oleh baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan.³⁴

d. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru jarang sekali menggunakan satu metode tetapi kebanyakan guru menggunakan lebih dari satu metode sebab setiap karakteristik metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dengan demikian menuntut para guru untuk memakai metode yang bervariasi. Dalam penggunaan metode tersebut guru harus memperhatikan setiap penggunaan metode, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam penggunaan metode mengajar, antara lain tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda dan fasilitas dengan berbagai kuantitasnya.³⁵

e. Alat

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, di samping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam usaha mencapai tujuan interaksi edukatif.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

f. Sumber belajar

Sumber pelajaran merupakan hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab dalam interaksi edukatif bukanlah berproses dalam kehampaan tetapi berproses dalam kemaknaan, yang mana di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada siswa, nilai-nilai tersebut tidak datang dengan sendirinya akan tetapi diambil dari beberapa sumber tidak lain adalah dipakai dalam proses interaksi edukatif. Sumber-sumber pengajaran tersebut dalam penggunaannya tergantung pada kreatifitas guru, biaya, waktu serta kebijakan-kebijakan lainnya, seluruhnya dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan untuk mencapai pada tujuan yang telah ditentukan.

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya mendapatkan data yang dibutuhkan, sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar, dalam melaksanakan evaluasi guru menggunakan seperangkat instrumen guna untuk mencari data seperti tes lisan dan tes perbuatan. Baik evaluasi proses yang diarahkan keberhasilan guru dalam mengajar maupun evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan anak didik, kedua-duanya digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan kemampuan anak didik atau kualitas yang dimiliki oleh guru, yang berguna untuk sebab akibat dari suatu aktifitas pengajaran dan hasil belajar anak didik yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan belajar. Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk menyimpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga memungkinkan guru

menilai aktifitas suatu pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.³⁶

4. Kedudukan guru dalam Interaksi Edukatif

a. Kedudukan guru dalam interaksi edukatif.

Interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dengan siswa, apabila dalam proses belajar mengajar guru aktif memberikan informasi kepada siswa, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan keterangan guru, maka tidak terjadi interaksi edukatif, di dalam interaksi edukatif antara guru dengan siswa sama-sama aktif. Salah satu komponen manusia dalam pengajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial adalah guru, oleh karena itu guru berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Sementara itu kedudukan guru sendiri dalam proses interaksi edukatif tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan sekaligus pembimbing bagi siswasiswanya dalam belajar.

b. Persyaratan menjadi guru

Supaya bisa melaksanakan peran dan melaksanakan tugas serta bertanggung jawab, guru harus mempunyai syarat-syarat tertentu antara lain sebagaimana berikut³⁷:

1) Persyaratan administratif.

Dalam hal ini meliputi, soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik dan mengajukan permohonan.

2) Persyaratan teknis.

Persyaratan ini adalah bersifat formal yakni harus berijazah pendidikan guru, menguasai teknis dan cara mengajar, trampil

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Sadirman, *Op.Cit.*, hlm. 124.

mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

3) Persyaratan psikis.

Persyaratan ini meliputi sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

4) Persyaratan fisik.

Persyaratan ini meliputi, berbadan sehat tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular.³⁸

5. Peran Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif

a. Peran Guru

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut. Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan siswa yang berupa hasil belajar siswa. Peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

1) Guru sebagai pengajar.

Bagi guru yang kedudukannya sebagai pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang

³⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, *Op.Cit.*, hlm. 32-34

belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

2) Guru sebagai pembimbing.

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa.

3) Guru sebagai mediator.

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.³⁹

4) Guru sebagai evaluator.

Pada dasarnya setiap jenis pendidikan atau bentuk-bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegunaan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan ataupun keefektifan metode mengajar dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

5) Guru sebagai motivator.

Sebagai motivator guru diharapkan berperan sebagai pendorong siswa dalam belajar, dorongan tersebut diberikan jika siswa kurang bergairah atau kurang aktif dalam belajar, sebagai

³⁹ *Ibid*, hlm. 45-47

motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu atau secara kelompok.⁴⁰

b. Peran Siswa

Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang berproses antara guru dan siswa, siswa mempunyai peranan yang penting di dalam interaksi edukatif, sebab dalam interaksi edukatif siswa merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita. Dalam proses belajar yang optimal, siswa menjadi faktor penentu dalam interaksi edukatif sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian hasil belajar. Siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam interaksi edukatif. Jadi dalam interaksi edukatif yang diperlukan pertama kali adalah siswa, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain, apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, media dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semuanya itu harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sebab siswa merupakan obyek sekaligus subyek belajar.

Dalam berbagai statement dikatakan bahwa siswa dalam interaksi edukatif merupakan kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani, oleh sebab itu memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar siswa dapat mencapai kepada tingkat kedewasaan, perwujudan interaksi edukatif harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 48

⁴¹ *Ibid*, hlm. 51.

C. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang belajar disini diartikan sebagai usaha yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; membaca; yang disebabkan oleh pengalaman.⁴² Menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pembelajaran. Salvin mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalamannya. Menurut Munif Chatib menyebutkan pembelajaran adalah suatu proses mentransfer ilmu yang dilakukan melalui dua arah, yaitu antara guru yang berperan sebagai pemberi informasi dan siswa yang berperan sebagai penerima informasi. Sedangkan Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun dari berbagai unsur yaitu manusia, material, fasilitas, sarana prasarana dan berbagai prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴³

Dari berbagai definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku yang dilakukan melalui kegiatan dua arah anatara guru dan siswa (proses pembelajaran) dengan melibatkan berbagai unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Pembelajaran Fiqih pada dasarnya adalah pemahaman tentang hukum-hukum syari'at yang sesuai dengan anjuran Allah dan Rasul-Nya. Hal ini dapat dipahami dari pengertian Fiqih yang menurut bahasa berasal dari kata **فِقْهًا - يَفْقَهُ - فِقْهَ** yang berarti mengerti atau faham.⁴⁴

Pembelajaran Fiqih dilakukan untuk memberi pemahaman dan

⁴² Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi lux, Widya Semarang, Semarang, 2005, hlm. 51.

⁴³ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 15-17.

⁴⁴ Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

pengetahuan tentang hukum-hukum dalam beribadah dan bermu'amalah, yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Dalam hal beribadah yaitu hubungannya dengan norma atau aturan tentang ajaran agama Allah yang sifatnya vertikal (hubungan manusia dengan Tuhannya), karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an⁴⁶:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz Dzariyat: 56)

Sedangkan mu'amalah yaitu hubungannya dengan norma atau aturan tentang ajaran agama Allah yang sifatnya horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya).

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran yang dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa tentang aturan-aturan untuk beribadah dan bermu'amalah sesuai dengan syari'at agama Islam yang nantinya dapat diaplikasikan serta menjadi pedoman didalam kehidupannya sehari-hari.

2. Tujuan dan fungsi pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tidak ada pembelajaran yang dilakukan adanya tujuan yang ingin dicapai, termasuk pembelajaran Fiqih. Adapun tujuan dari pembelajaran Fiqih yaitu sebagai berikut⁴⁷:

- a. Agar siswa dapat memahami Islam secara terperinci dan menyeluruh, meliputi pengetahuan dan pengalaman. Yang nantinya menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial.

⁴⁵ Yasin dan Solikhul Hadi, *Fiqih Ibadah*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 10.

⁴⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Asy-Syifa Press, Semarang, hlm. 417.

⁴⁷ *Op.Cit.*, hlm. 53.

- b. Agar siswa dapat melaksanakan dan menanamkan ketentuan hukum Islam dengan benar sehingga dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan sosial dan pribadi.
- c. Agar siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia dan berusaha menjadi teladan masyarakat.

Sedangkan fungsi pembelajaran Fiqih untuk sekolah atau madrasah yaitu sebagai berikut⁴⁸:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara rinci dan menyeluruh baik berupa dalil aqli maupun dalil naqli.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar.
- c. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam kehidupan keluarga.
- d. Mencegah siswa dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
- e. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke pendidikan yang lebih tinggi.

3. Macam-macam metode dalam pembelajaran Fiqih

Tugas seorang guru adalah memilih diantara beragam metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Penggunaan metode yang dipilih juga harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁴⁹ Karena tidak semua metode dapat diterapkan disemua materi dan tujuan pembelajaran. dipilihnya beberapa metode tertentu dalam pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi berlangsungnya proses

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 54.

⁴⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Grup, Semarang, 2009, hlm. 19.

pembelajaran itu sendiri. Berikut adalah beberapa metode yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Fiqih, yaitu⁵⁰:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara penuturan dan penerangan secara lisan. Metode ceramah ini merupakan metode yang sampai saat ini masih sering digunakan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam maupun mata pelajaran umum karena dirasa sudah menjadi kebiasaan baik bagi guru itu sendiri maupun siswa.⁵¹ Dengan kata lain bahwa metode ceramah cara penyampaian materi melalui penjelasan langsung dari guru, dan metode ini juga tidak akan dapat dihilangkan dari pembelajaran, akan tetapi dapat diminimalisir dengan cara menggabungkannya dengan metode yang lain, karena pada dasarnya pembelajaran tidak terlepas dari penjelasan guru.

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang suatu materi yang sedang dipelajari, yang kemudian akan mereka jawab. Akan tetapi juga bisa dilakukan dari siswa yang bertanya kepada guru.⁵² Metode ini dapat digunakan dalam sebagian besar mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Fiqih.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses atau kejadian serta dapat juga suatu situasi tertentu yang sesuai dengan materi yang dipelajari.⁵³ Disini guru juga dapat sambil menjelaskan tentang apa yang ditunjukkan kepada siswa.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

⁵¹ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 194.

⁵² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, RaSAIL Media Grup, Semarang, 2008, hlm. 64.

⁵³ *Op.Cit.*, hlm. 197.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi ini adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan atau pengumpulan pendapat dalam kelompok-kelompok belajar dalam kelas yang kemudian akan disampaikan melalui presentasi.⁵⁴

e. Metode *reciprocal peer tutoring*

Metode RPT ini adalah salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqih, yaitu metode ini dilakukan melalui dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dengan temannya dalam kelompok-kelompok kecil.⁵⁵ Mereka saling bergantian menjelaskan materi kepada temannya, atau dapat juga bekerja sama dalam memecahkan masalah yang telah disiapkan oleh guru untuk mencari solusi yang terbaik.

Melalui metode-metode tersebut maka guru dapat menggunakannya sebagai variasi pembelajaran dengan cara menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Dari sinilah pembelajaran Fiqih ini diharapkan menjadi lebih bervariasi dan dapat meningkatkan interaksi positif antar siswa dalam kelas dan berpikir kritis dengan metode pemecahan masalah yang digunakan oleh guru sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan maksimal dan hasil belajar siswa pun akan lebih baik lagi.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan penelusuran kepustakaan mengenai penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran *Reciprocal Peer Tutoring* dalam meningkatkan Interaksi Edukatif dalam Mata Pelajaran Fiqih” ditemukan hanya sedikit relevansi dengan penelitian-penelitian

⁵⁴ *Op.Cit.*, hlm. 64.

⁵⁵ Miftahul Huda, *Op.Cit.*, hlm. 128.

terdahulu. Dari penelusuran yang dilakukan, peneliti hanya menemukan beberapa diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurtesti Handayani Mawasid (S851002013) dengan judul penelitian “Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan tipe *Reciprocal Peer Tutoring* (RPT) ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2010/2011.⁵⁶ Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui manakah yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik antara pembelajaran dengan tipe TGT dan RPT pada masing-masing motivasi berprestasi tinggi, sedang dan rendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran tipe TGT memberikan prestasi belajar matematika yang sama dengan menggunakan tipe RPT pada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dan siswa dengan motivasi berprestasi rendah, pembelajaran dengan tipe TGT memberikan prestasi belajar matematika lebih baik dari pada RPT pada siswa dengan motivasi berprestasi sedang. Perbedaan penelitian ini terletak pada mata pelajaran dan tujuan penelitian, yang mana penelitian ini ditujukan dengan penggunaan metode RPT sebagai upaya peningkatan interaksi yang berlangsung di dalam proses pembelajaran, yaitu interaksi edukatif yang terjadi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nasimatul Wardiyah (3105345), dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Nu Banat Kudus Pada Materi Pokok Operasi Bilangan Pecahan Semester I Tahun Ajaran 2009/2010”.⁵⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dapat

⁵⁶ Nurtesti Handayani Mawasid, *Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dan tipe Reciprocal Peer Tutoring (RPT) ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo*, Tesis, 2011, diunduh dari <https://dglib.uns.ac.id>, diakses pada tanggal 27 Desember 2015 pukul 10.45 WIB.

⁵⁷ Nasimatul Wardiyah, *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Nu Banat Kudus Pada Materi Pokok Operasi Bilangan Pecahan Semester I*, Skripsi, 2010, diunduh dari <http://library.walisongo.ac.id>, diakses pada tanggal 27 Desember pukul 11.50 WIB.

meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C semester I MTs NU Banat Kudus tahun ajaran 2009/2010 pada materi pokok operasi bilangan pecahan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai skor test akhir dari masing-masing siklus yang dapat dilihat dari perolehan skor yang diprosentasikan melalui pengamatan tentang hasil belajar siswa dengan indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk prosentase peningkatan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran matematika materi pokok operasi bilangan pecahan di MTs NU Banat Kudus dari pra siklus, siklus I, dan siklus II, yaitu 49%, 72,9%, 89,5%. dan juga dapat dilihat dari nilai rata-rata pada masing-masing siklus yaitu pra siklus 57,5, meningkat menjadi 69,8 pada siklus I, meningkat 76,04 pada siklus II. Peningkatan nilai test diatas telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 6,0. Perbedaannya adalah terletak pada mata pelajaran dan hasil dari penerapan yang dilakukan, yaitu penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah lebih menekankan pada peningkatan interaksi yang berlangsung di dalam proses pembelajaran, yaitu interaksi edukatif yang terjadi.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ester Ekarista Sinambela dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Aljabar Siswa Dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 175 Jakarta Tahun 2014.⁵⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan apakah pengetahuan siswa mengenai Aljabar bisa meningkat apabila diajarkan dengan menggunakan teknik tutor sebaya. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Subjek dari penelitian ini adalah kelas VIII siswa SMP Negeri 175, dimana dari keseluruhan kelas diambil satu kelas saja yaitu kelas VIII.3, dengan jumlah 36 orang. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah test mengenai Aljabar. Dalam penganalisisan data, ditemukan bahwa rata-rata nilai siswa pada test awal adalah 4.1,

⁵⁸ Ester Ekarista Sinambela, *Meningkatkan Hasil Belajar Aljabar Siswa Dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 175 Jakarta*, Jurnal, 2014, diunduh dari <http://journal.lppmunindra.ac.id>, diakses pada tanggal 11 April 2016 pukul 12.19 WIB.

rata-rata pada test 1 siklus satu adalah 4.7, rata-rata pada post test siklus 1 yaitu 5.6, rata-rata test pertama siklus dua yaitu 6.6 dan rata-rata test akhir siklus 2 adalah 7.2. Dan persentasi total peningkatan dari pre-test sampai dengan post-test siklus ke dua adalah 75.6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengajaran Aljabar dengan teknik tutor sebaya dapat meningkatkan pengetahuan siswa, sehingga disarankan kepada guru untuk menggunakan teknik tutor sebaya dalam mengajarkan Aljabar. Perbedaannya adalah terletak pada mata pelajaran dan hasil dari penerapan yang dilakukan, yaitu penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah lebih menekankan pada peningkatan interaksi yang berlangsung di dalam proses pembelajaran, yaitu interaksi edukatif yang terjadi.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu komponen dalam proses interaksi edukatif pada pembelajaran adalah metode yang digunakan guru, yaitu suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan metode *reciprocal peer tutoring* ini diharapkan dapat lebih meningkatkan interaksi edukatif yang terjadi selama proses pembelajaran, terutama untuk menunjang terjadinya berbagai pola interaksi yang telah di sebutkan diatas. Karena dalam kenyataanya jarang sekali terjadi pola interaksi edukatif yang bervariasi. Pola yang sering terjadi hanya interaksi satu arah, yaitu hanya guru yang aktif dan siswa pasif.

Metode *reciprocal peer tutoring* dapat lebih menciptakan variasi pola interaksi yang terjadi, karena metode ini menuntut seluruh siswa aktif dalam pembelajaran dan saling berinteraksi dengan teman satu kelompoknya atau pasangannya tetapi juga dengan teman kelompok lain dan gurunya sendiri. Jadi sesuai dengan peran guru dalam interaksi edukatif itu, guru disini hanya sebagai pengajar, pembimbing, mediator atau fasilitator, evaluator dan motivator. Sehingga dalam pembelajaran tidak hanya terjadi pola interaksi satu arah saja, tetapi dapat terjadi pola interaksi edukatif yang tidak hanya

berpusat pada guru. Adapun skema/bagan kerangka berpikir dapat di tunjukkan seperti dibawah ini:

Gambar 2.4

